



PENGGUNAAN MEDIA KOMUNIKASI VISUAL DALAM PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN DI SMA TP 45 DENPASAR

Ni Putu Nindia Dewanti Suryantari ^{a,1}

I Nyoman Alit Putrawan ^b

Dewa Ketut Wisnawa ^c

^{a,b,c} Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

¹ Corresponding Author, email: emailpenulis@gmail.com (Suryantari)

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 18-07-2024

Revised: 02-03-2025

Accepted: 22-03-2025

Published: 31-03-2025

Keywords:

Visual Communication Media; Learning Methods; Learning Media; Learning Effectiveness; Learning Quality

ABSTRACT

Learning media is very necessary in the learning process. One of the existing learning media is visual communication media. This study aims to analyze the use, the obstacles, and the implications and of visual communication media in the application of learning methods at SMA TP 45 Denpasar. This study uses a descriptive qualitative method with data collection techniques through observation, interviews, and documentation in Class XII SMA TP 45 Denpasar, where the data obtained will be analyzed descriptively and interactively. The results of the study show that, first, visual communication media in the application of learning methods is used to increase the effectiveness and quality of learning, as well as to increase student learning motivation; second, there are three obstacles encountered in the use of visual communication media in the application of learning methods, namely physiological obstacles, semantic obstacles, and psychological obstacles; third, the use of visual communication media in learning methods has major implications in increasing the effectiveness of learning. Based on these findings, it can be concluded that the use of visual communication media in the learning process is necessary to increase student motivation and improve the quality and effectiveness of learning. Referring to the conclusions of this study, communication media, which falls within the scope of communication science, is important and deserves special attention because of its role in creating innovative learning media.

PENDAHULUAN

Pendidikan termasuk kebutuhan utama untuk mengembangkan pengetahuan sumber daya manusia. Seiring perkembangan zaman, pendidikan akan terus maju dan meningkat, dengan dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk kemajuan ilmu

pengetahuan dan teknologi. Saat ini, dunia pendidikan semakin bergantung pada teknologi digital, dan perubahan cara pembelajaran ini menuntut seluruh pihak yang terlibat dalam proses belajar untuk memanfaatkan teknologi informasi sebagai media pembelajaran, karenanya guru perlu beradaptasi dengan

perkembangan teknologi supaya proses pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih adaptif.

Umumnya, guru menerapkan model pembelajaran PTM (Pertemuan Tatap Muka) dan metode ceramah. Sanjaya (2006:129) menjelaskan bahwa pendekatan ceramah tidak memerlukan teknologi atau alat pembelajaran tambahan. Keterbatasan waktu untuk menyediakan media pembelajaran baru menyebabkan penggunaan dan pemanfaatan fasilitas pendukung pembelajaran yang tersedia di sekolah menjadi tidak optimal. Hal ini mengakibatkan banyak siswa masih belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Solusi dalam mengatasi permasalahan ini adalah mengikuti perkembangan teknologi yang mana telah mengubah cara pandang dalam dunia pendidikan. Perangkat digital, perangkat lunak, dan platform daring telah menjadi alat yang kuat dalam pembelajaran, yang memungkinkan pembelajaran jarak jauh dan pembelajaran berbasis teknologi.

Media pembelajaran sangat diperlukan dalam menyampaikan pembelajaran. Salah satunya adalah media komunikasi visual. Penggunaan media komunikasi visual dalam pembelajaran juga bisa menjadikan siswa lebih aktif terlibat dalam proses belajar, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Pembelajaran dengan media ini lebih menitikberatkan pada aktivitas individu, yang mana siswa mempelajari materi, mengerjakan latihan soal, melakukan evaluasi, serta mengulang apabila ada kesalahan dalam respons mereka secara aktif. Model pembelajaran ini memberikan pemahaman yang inovatif dan menekankan keaktifan siswa, yang diharapkan bisa meningkatkan aktivitas dan hasil belajar mereka. Selain itu, penggunaan media komunikasi visual dalam proses pembelajaran juga diharapkan bisa membantu guru dalam mengajar dengan lebih efektif, terutama untuk mata pelajaran yang melibatkan banyak praktik, dan membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih cepat.

Lebih lanjut, penggunaan media komunikasi visual dalam proses pembelajaran dapat sangat mendukung siswa dalam memahami materi. Mengubah suasana pembelajaran dengan menggunakan animasi, gambar, video, ataupun

suara yang menarik dan relevan dengan materi, sehingga dapat meningkatkan minat siswa dan membuat mereka lebih tertarik untuk mempelajari subjek lebih dalam. Angga *et al.* (2020:95) menerangkan bahwa media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat dipakai untuk menyampaikan informasi dari pengirim kepada penerima informasi, dengan demikian dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa, dengan demikian proses pembelajaran dapat berlangsung. Media pembelajaran harus dapat menarik perhatian siswa selama proses belajar dan menginspirasi mereka untuk mencapai hasil yang diinginkan. Kenyataannya, kemajuan teknologi belum sepenuhnya dimanfaatkan dalam proses pembelajaran di kelas, yang mana membutuhkan metode pengajaran dan media yang tepat. Proses pembelajaran memainkan peran krusial dalam menciptakan lulusan pendidikan yang berkualitas, karenanya media pembelajaran perlu diberi perhatian serius.

Kemajuan teknologi di dunia pendidikan seharusnya memudahkan proses belajar mengajar, misalnya dalam penyampaian informasi dengan menggunakan media sebagai perantara (Haka *et al.*, 2020:67). Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi juga sangat diperlukan untuk memfasilitasi pembelajaran dalam proses belajar (Dewi *et al.*, 2022:2), oleh karenanya banyak inovasi pembelajaran, misalnya penggunaan video, kini tersedia untuk dipakai dalam pendidikan. Pembelajaran melalui media komunikasi yang disampaikan secara visual dapat mempermudah guru dalam memberikan materi pelajaran kepada siswa. Selain itu, juga dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya membantu meningkatkan motivasi dan hasil belajar mereka, juga dapat membantu efektivitas guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

Aktivitas pembelajaran di SMA TP 45 Denpasar menunjukkan bahwa media pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting. Hal ini dikarenakan dalam mengajar, metode ceramah lebih sering digunakan oleh para guru, yang menyebabkan siswa cenderung merasa bosan serta dalam memahami materi yang disampaikan, mereka mengalami kesulitan. Selain itu, para guru kurang memiliki

pemahaman mengenai cara membuat media pembelajaran yang efektif, dan masih bergantung pada metode konvensional. Sejauh ini, mereka hanya mengandalkan buku paket dan komunikasi satu arah sebagai media dalam proses pembelajaran. SMA TP 45 Denpasar dipilih sebagai lokasi penelitian berdasarkan atas pengamatan di SMA TP 45 yang mana sebagian guru telah mempergunakan media visual dalam pengajaran dan sebagian memakai metode ceramah dalam proses pembelajaran, sehingga diperlukan penelitian untuk menganalisis kondisi tersebut.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu terkait dengan media visual dalam metode maupun proses pembelajaran. Penelitian terdahulu dari Listiaji *et al.* (2019:216) menyatakan bahwa aplikasi *mobile smartphone* dapat mendukung pembelajaran fisika siswa SMA. Penelitian Mustakim (2020:1) menghasilkan kesimpulan bahwa pembelajaran *online* dengan menggunakan media *online* efektif meningkatkan kualitas dalam proses belajar mengajar. Sumarni *et al.* (2009:353) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa penggunaan media audio visual dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar kimia siswa SMA. Nurfaizi *et al.* (2022:100) dalam penelitiannya menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran *augmented reality* efektif terhadap kompetensi komunikasi visual siswa di antara SMA.

Berdasarkan permasalahan dan studi pendahuluan di atas, maka penelitian ini merumuskan tiga permasalahan sebagai berikut, 1) Mengapa SMA TP 45 Denpasar menggunakan media komunikasi visual dalam penerapan metode pembelajaran, 2) Bagaimana hambatan dalam penggunaan media komunikasi visual dalam penerapan metode pembelajaran di SMA TP 45 Denpasar, dan 3) Bagaimana implikasi penggunaan media komunikasi visual dalam penerapan metode pembelajaran di SMA TP 45 Denpasar. Mengacu pada ketiga rumusan masalah ini, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis penggunaan media komunikasi visual dalam penerapan metode pembelajaran, mengetahui dan menganalisis hambatan dalam menggunakan media komunikasi visual dalam penerapan metode pembelajaran, serta mengetahui dan

menganalisis implikasi penggunaan media komunikasi visual dalam penerapan metode pembelajaran di SMA TP 45 Denpasar.

Teori yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan di atas adalah teori behaviorisme, teori hambatan komunikasi, dan teori efektivitas pembelajaran. Pertama, teori behaviorisme merupakan teori yang mengconceptualisasikan manusia sebagai makhluk yang sepenuhnya dipengaruhi oleh lingkungan, yang dikenal sebagai *homo mecanicus* (Rohim, 2016:85). Berdasarkan teori ini, dapat dikatakan bahwa belajar terjadi melalui korelasi respon dengan stimulus, di mana siswa dianggap sebagai individu yang bersifat pasif, sehingga respons ataupun perilaku tertentu muncul sebagai hasil dari metode pembiasaan dan pelatihan. Keterkaitannya dengan penelitian ini adalah media komunikasi visual dapat menjadi alat yang efektif dalam membentuk perilaku siswa. Kedua, teori hambatan komunikasi berdasarkan pendapat Dimbleby dan Burton (1998:80), juga dikenal sebagai teori tentang gangguan, *noise*, ataupun filter. Media komunikasi, termasuk visual, dapat mengalami hambatan ataupun penyaringan oleh faktor-faktor tertentu selama prosesnya. Ketiga, teori efektivitas pembelajaran membahas sejauh mana sebuah pendekatan ataupun teknik pembelajaran dapat mencapai target pembelajaran dengan efisien dan efektif (Mahmudi, 2010:143). Pembelajaran yang efektif mencakup semua elemen pembelajaran dan aspek target pembelajaran, termasuk dimensi mental, fisik, dan sosial.

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan yaitu hanya meneliti mengenai media pembelajaran yang terfokus pada media komunikasi visual pada tingkat SMA, bukan pada media komunikasi yang lain dan juga bukan pada tingkat sekolah yang lain. Penelitian ini juga hanya fokus pada penelitian kualitatif dengan struktur penyajian penelitiannya meliputi pendahuluan, metode, hasil dan pembahasan, serta kesimpulan yang didapat. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan proses pembelajaran, khususnya pada tingkat SMA, juga diharapkan dapat menjadi inovasi dalam metode pembelajaran melalui penggunaan media komunikasi visual dalam proses belajar mengajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan paradigma konstruktivis (Pujileksono, 2015:28). Lokasi pelaksanaan penelitian di SMA TP 45 Denpasar yang beralamatkan di Jalan Gadung 32 Denpasar Bali, dengan waktu penelitian selama selama tiga bulan, yaitu Oktober hingga Desember. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi partisipasi pasif, wawancara terstruktur, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini meliputi hasil pengamatan (observasi) serta wawancara mendalam dengan informan dan responden, sedangkan data sekunder yang digunakan meliputi buku-buku dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini, instrumen pengumpulan data meliputi catatan lapangan, alat perekam, dan pedoman wawancara. Teknik pemilihan informan yang digunakan yakni *purposive sampling*. Menurut Kriyantono (2020:317), *purposive sampling* mencakup pemilihan individu berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti sesuai dengan tujuan riset. Informan kunci pada penelitian ini ialah kepala sekolah, wali kelas XII, serta siswa kelas XII di SMA TP 45 Denpasar, khususnya pada mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi kegiatan proses pembelajaran di Kelas XII SMA TP 45 Denpasar. Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari empat tahapan yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses analisis data bersifat interaktif dan terjadi secara simultan dengan pengumpulan data, di mana kegiatan kondensasi data dilakukan bersamaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Media Komunikasi Visual dalam Metode Pembelajaran di SMA TP 45 Denpasar

Penggunaan media komunikasi visual untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas pembelajaran di SMA TP 45 Denpasar didasarkan pada kemajuan dalam Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), yang sudah mengubah lanskap pendidikan secara signifikan.

Di antara dampak utamanya adalah percepatan perkembangan multimedia pembelajaran berbasis TIK. Saat ini, terdapat berbagai macam multimedia pembelajaran yang dikembangkan oleh berbagai instansi, komunitas, dan individu, dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran. Penggunaan multimedia ini memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran, dan memudahkan pendidik dalam menyampaikan informasi. Selain itu, hal ini juga membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan (Wedayanti & Wiarta, 2022:113).

Setelah melaksanakan beberapa observasi dan mengumpulkan pengalaman di lapangan, ditemukan bahwa masih banyak multimedia pembelajaran yang dibuat tanpa perencanaan yang matang dan mengabaikan prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif. Menggunakan teori belajar yang relevan dengan proses pengembangan yang tepat, memilih materi pembelajaran yang sesuai, dan mengimplementasikan unsur desain pesan yang efektif dapat memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan. Selain itu, suasana pembelajaran akan menjadi lebih menyenangkan dan menarik. Dalam implementasi pembelajaran melalui komunikasi visual di SMA TP 45 Denpasar, terdapat dua tahapan yang dilakukan sebagai berikut.

Pertama, perencanaan pemanfaatan media pembelajaran visual untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas proses belajar-mengajar di SMA TP 45 Denpasar termasuk tahapan yang penting dalam menjamin kesesuaian antara target pembelajaran dan implementasinya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, bahwa proses perencanaan tersebut mencakup penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), perencanaan kegiatan semester, studi terhadap panduan penggunaan media, dan persiapan peralatan media yang akan dipakai. Guru bertanggung jawab melaksanakan perencanaan ini dengan seksama sebelum mengimplementasikan media pembelajaran visual dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru dalam proses pengajaran merencanakan persiapan yang komprehensif, termasuk menyusun RPPH dan menyiapkan berbagai media pembelajaran yang akan dipakai. Hal ini bertujuan untuk

memastikan kualitas pembelajaran yang optimal, dengan demikian perkembangan siswa dapat mencapai potensi maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penerapan teori behaviorisme juga terlihat dalam strategi pembelajaran yang melibatkan *drill* dan latihan. Materi pembelajaran dipecah menjadi beberapa tahapan kecil, dan siswa diberikan latihan yang mendalam dengan dukungan visual. Prinsip ini diarahkan untuk membentuk respons yang tepat dari siswa. Guru-guru di SMA TP 45 juga berperan sebagai pengontrol dan penyedia stimuli. Mereka menggunakan media visual sebagai alat untuk mengarahkan perhatian siswa dan merancang situasi pembelajaran yang dapat memicu respons yang diinginkan. Selain itu, penilaian berbasis perilaku melibatkan observasi terhadap respons siswa terhadap media komunikasi visual. Berdasarkan penjelasan ini, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam kerangka teori behaviorisme, peningkatan kualitas proses belajar mengajar di SMA TP 45 Denpasar melalui perencanaan media pembelajaran komunikasi visual dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut, yaitu menyiapkan peralatan media yang akan dipakai dalam proses pembelajaran, mempelajari buku petunjuk penggunaan media, menyiapkan rencana kegiatan semester (RKS), dan mempersiapkan rencana kegiatan harian (RKH).

Kedua, penerapan media pembelajaran komunikasi visual dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di SMA TP 45 Denpasar. Berdasarkan informasi yang didapatkan melalui observasi dan wawancara, bahwa penerapan media pembelajaran komunikasi visual untuk meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar dilakukan dengan beberapa tahapan berikut, yaitu guru memastikan ketersediaan media dan semua peralatan yang dibutuhkan, menjelaskan target pembelajaran yang ingin dicapai, mengajarkan materi kepada siswa selama proses pembelajaran, dan menghindari gangguan yang dapat mengganggu konsentrasi siswa. Selain itu, SMA TP 45 Denpasar menerapkan pendekatan yang komprehensif dalam proses pembelajaran dengan memanfaatkan media komunikasi visual, khususnya video. Perilakan aktif seluruh guru

dalam proses ini menunjukkan komitmen dan kolaborasi yang kuat untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik. Pengembangan kompetensi siswa tidak hanya difokuskan pada aspek akademis tetapi juga mencakup aspek emosional, sosial, dan keterampilan motorik, yang semuanya diharapkan dapat mendorong pertumbuhan siswa secara menyeluruh.

Guru dalam proses pengajaran secara rutin mempersiapkan media pembelajaran, khususnya media audio visual seperti video. Penggunaan media tersebut melibatkan partisipasi beberapa guru untuk memastikan pembelajaran berjalan dengan optimal dan efektif. Berdasarkan hal berikut, dapat disimpulkan bahwa SMA TP 45 Denpasar memiliki budaya kerja yang sangat kompak dan kolaboratif, terutama dalam penggunaan media video sebagai alat pembelajaran. Kekompakkan ini terlihat dari kerjasama dalam semua aspek, mulai dari penyiapan peralatan hingga pelaksanaan penggunaan media. Kerjasama yang erat antar guru ini menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kompetensi siswa secara holistik. Penggunaan media video diintegrasikan ke dalam pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik, dan sosial emosional siswa, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang secara menyeluruh.

Jika dikaitkan dengan teori behaviorisme, penerapan behaviorisme di SMA TP 45 tidak hanya mencakup aspek perilaku, tetapi juga melibatkan motivasi siswa. Adanya pelaksanaan personalisasi pembelajaran dan penyesuaian media visual dengan minat dan preferensi siswa, guru bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Penerapan media video sering dilakukan dengan tujuan yang serupa, yakni untuk memperkaya kompetensi sosial emosional siswa dan aspek perkembangan lainnya. Hal ini membutuhkan kerja sama antara para guru, dimulai dari perencanaan penggunaan media dengan menjelaskan materi yang akan ditampilkan dan pokok-pokoknya hingga menghindari gangguan yang dapat mengganggu perhatian siswa. Semua tahapan tersebut dilakukan berdasarkan rencana yang sudah disusun sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, penerapan media komunikasi visual dalam meningkatkan efektivitas dan kualitas proses belajar mengajar di SMA TP 45 Denpasar dilakukan dengan cara, 1) Guru memeriksa bahwa semua media dan peralatan yang dibutuhkan sudah siap untuk dipakai, 2) Guru menyampaikan target pembelajaran, dengan demikian siswa mempunyai gambaran terkait apa yang akan mereka pelajari, 3) Guru memberikan penjelasan mengenai materi pelajaran kepada siswa selama pembelajaran berlangsung, agar siswa lebih memahami, mengerti, dan tertarik dengan konten video yang disajikan, dan 4) Guru berusaha mencegah gangguan yang dapat mengalihkan perhatian dan mengurangi konsentrasi siswa.

Penggunaan media komunikasi visual di SMA TP 45 Denpasar, selain untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas pembelajaran sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, juga untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Pelaksanaan adaptasi media visual dan personalisasi pengajaran yang sesuai dengan preferensi dan minat siswa, guru diharapkan dapat meningkatkan tingkat motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, melalui pendekatan ini, SMA TP 45 juga berusaha menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan responsif, di mana media komunikasi visual menjadi alat penting dalam membentuk perilaku dan memfasilitasi pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Keberadaan media pembelajaran visual juga mempunyai peran penting dalam membantu guru mengajar dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini dibuktikan melalui hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa siswa untuk mendapat informasi mengenai penggunaan media pembelajaran visual dalam meningkatkan motivasi belajar mereka. Mayoritas setuju mengatakan bahwa dengan adanya media pembelajaran visual, ketertarikan mereka akan materi pembelajaran lebih meningkat.

Teori behaviorisme dalam konteks motivasi belajar terfokus pada hubungan antara stimulus eksternal dan respons yang dihasilkan. Dalam konteks motivasi belajar, teori ini menekankan bahwa perilaku belajar dipengaruhi oleh konsekuensi dari perilaku tersebut. Dalam

konteks pendidikan, guru dan pengajar dapat menggunakan prinsip-prinsip ini untuk merancang lingkungan belajar yang memotivasi dan efektif bagi siswa. Seorang pengajar dapat membuat pengalaman belajar yang lebih bermakna dan efektif bagi siswa dengan memahami bagaimana penguatan, hukuman, generalisasi, diskriminasi, dan pemodelan memengaruhi motivasi belajar tersebut. Temuan pada penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Hulu *et al.* (2022:2586) yang menyatakan bahwa penggunaan media komunikasi visual dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan efektivitasnya, sehingga hasil belajar yang diperolah siswa pun juga dapat meningkat.

Hambatan Penggunaan Media Komunikasi Visual dalam Metode Pembelajaran di SMA TP 45 Denpasar

Penggunaan media komunikasi visual dalam metode pembelajaran di SMA TP 45 Denpasar, terdapat beberapa hambatan yang muncul berdasarkan teori hambatan komunikasi. Hambatan-hambatan tersebut meliputi hambatan fisiologis, hambatan semantik, dan hambatan psikologis (Dimbleby & Burton, 1998:80). Hambatan fisiologis dapat terjadi ketika masalah kesehatan atau kondisi fisik individu mengganggu kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Misalnya, seorang siswa mungkin mengalami gangguan penglihatan yang membuatnya sulit untuk melihat atau memahami materi yang disajikan secara visual. Hambatan semantik dapat terjadi ketika ada perbedaan pemahaman atau interpretasi antara pengirim pesan dan penerima pesan. Hal ini bisa disebabkan oleh perbedaan bahasa, budaya, atau latar belakang pengetahuan. Misalnya, seorang siswa mungkin berasal dari latar belakang budaya yang berbeda serta mengalami kesulitan dalam memahami istilah atau konsep yang digunakan dalam materi pelajaran. Adapun hambatan psikologis dapat terjadi ketika faktor-faktor psikologis seperti kecemasan, motivasi, atau persepsi diri menghalangi proses pembelajaran. Misalnya, seorang siswa yang merasa cemas atau tidak percaya diri mungkin kesulitan berkonsentrasi atau mengambil risiko untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas.

Pertama, hambatan fisiologis. Berdasarkan hasil wawancara penelitian, didapatkan hasil bahwa hambatan fisiologis pada penggunaan media komunikasi visual dalam metode pembelajaran di SMA TP 45 Denpasar meliputi mata lelah dan letih serta kegagalan fokus. Selain itu, hambatan fisiologis dalam komunikasi dapat terjadi sebab faktor fisik yang menyaring ataupun menghalangi (filter) proses komunikasi. Contohnya adalah kebisingan dari orang-orang di sekitar saat penyampaian pembelajaran di kelas. Solusi untuk mengatasi hambatan fisiologis ini menjadi penting bagi pendidik untuk memperhatikan kebutuhan individu siswa dan menyediakan lingkungan pembelajaran yang sesuai. Ini dapat meliputi penggunaan media visual dengan resolusi tinggi, memberikan jeda reguler untuk istirahat mata, menyediakan kursi yang nyaman, dan memperhatikan kebutuhan khusus siswa yang mungkin mengalami gangguan penglihatan ataupun pendengaran.

Teori behaviorisme dalam konteks hambatan fisiologis dalam proses pembelajaran menggunakan media komunikasi visual dapat memberikan pemahaman terkait bagaimana faktor-faktor fisiologis memengaruhi respons dan perilaku siswa terhadap stimulus visual. Teori ini menekankan pentingnya pengamatan terhadap respons yang terukur dan penggunaan penguatan positif untuk membentuk perilaku yang diinginkan. Teori behaviorisme dapat memberikan wawasan dalam hal hambatan fisiologis dengan cara mengimplementasikan prinsip-prinsip teori behaviorisme. Guru dapat mengatasi hambatan fisiologis dalam proses pembelajaran menggunakan media komunikasi visual dengan mengamati respons siswa, memberikan penguatan positif, memberikan latihan berulang, dan fokus pada perubahan perilaku yang diinginkan. Berdasarkan hal ini, maka teori behaviorisme dapat menjadi landasan bagi pendekatan yang sistematis dan terukur dalam mengatasi hambatan fisiologis yang ada.

Kedua, hambatan semantik. Berdasarkan hasil wawancara penelitian, didapatkan hasil bahwa hambatan semantik pada penggunaan media komunikasi visual dalam metode pembelajaran di SMA TP 45 Denpasar meliputi ketidakcocokan antara gambar dan teks,

kekurangan konteks ataupun penjelasan, kemungkinan ambiguitas, keterbatasan penggunaan bahasa, dan keterbatasan dalam ketersediaan materi visual. Solusi untuk mengatasi hambatan semantik dalam pembelajaran menggunakan media komunikasi visual, guru dapat melaksanakan beberapa tahapan berikut meliputi, 1) Menyediakan penjelasan yang jelas dan lengkap untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap informasi yang disajikan melalui media visual, 2) Memastikan konsistensi antara teks dan gambar yang disajikan, dengan demikian siswa dapat memahami hubungan yang tepat antara keduanya, 3) Menggunakan variasi media visual, seperti video, animasi, ataupun simulasi interaktif, untuk memperjelas konsep yang kompleks ataupun sulit dipahami, 4) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi ataupun berkolaborasi dalam menafsirkan informasi visual, dengan demikian mereka dapat saling melengkapi pemahaman mereka, dan 5) Memperhatikan kebutuhan individu siswa dan menyediakan dukungan tambahan, seperti terjemahan ataupun penjelasan tambahan, bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami informasi visual.

Guru dapat membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran menggunakan media komunikasi visual dan memastikan bahwa semua siswa dapat mendapat pemahaman yang mendalam terkait materi pelajaran dengan mengidentifikasi dan mengatasi hambatan semantik tersebut. Teori behaviorisme dapat memberikan wawasan terkait bagaimana penggunaan stimulus visual dapat memengaruhi pemahaman dan perilaku siswa dalam konteks hambatan semantik dalam proses pembelajaran menggunakan media komunikasi visual. Meskipun teori ini lebih dikenal dengan penekanannya pada respons yang teramat dan penguatan positif, tetapi tetap dapat memberikan beberapa pandangan terkait hambatan semantik sebagaimana yang telah dipaparkan di atas terkait solusi untuk mengatasi hambatan semantik yang ada.

Ketiga, hambatan psikologis. Berdasarkan hasil wawancara penelitian, didapatkan hasil bahwa hambatan psikologis pada penggunaan media komunikasi visual dalam metode

pembelajaran di SMA TP 45 Denpasar meliputi gangguan perhatian, kesulitan memahami konsep abstrak, ketidaknyamanan dengan teknologi, ketakutan akan kegagalan ataupun penilaian negatif, kurangnya minat ataupun motivasi, dan ketidakmampuan untuk mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi. Solusi untuk mengatasi hambatan psikologis dalam pembelajaran menggunakan media komunikasi visual, guru dapat melaksanakan beberapa tahapan berikut seperti, 1) Membuat lingkungan pembelajaran yang mendukung, inklusif, dan menantang, 2) Menggunakan berbagai strategi pengajaran yang beragam untuk menarik perhatian siswa dan memfasilitasi pemahaman konsep yang abstrak, 3) Mendorong keterlibatan siswa melalui aktivitas interaktif, diskusi, ataupun proyek kolaboratif yang melibatkan penggunaan media komunikasi visual, 4) Memberikan umpan balik positif dan memotivasi siswa untuk mengatasi ketakutan akan kegagalan ataupun penilaian negatif, 5) Menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan minat dan kebutuhan siswa, dan memberikan dukungan tambahan bagi mereka yang mengalami kesulitan, dan 6) Mengintegrasikan materi pembelajaran dengan pengalaman pribadi ataupun konteks kehidupan nyata siswa untuk membantu mereka mengaitkan informasi dengan pengalaman yang sudah ada.

Guru dapat membantu memastikan bahwa pembelajaran menggunakan media komunikasi visual menjadi lebih efektif dan memenuhi kebutuhan pembelajaran semua siswa dengan mengakui dan mengatasi hambatan-hambatan psikologis seperti di atas. Teori behaviorisme, dalam konteks hambatan psikologis dalam proses pembelajaran menggunakan media komunikasi visual, juga menawarkan pemahaman terkait bagaimana respons dan perilaku siswa dapat dipengaruhi oleh stimulus visual, dan bagaimana penguatan positif melalui solusi-solusi yang disebutkan di atas dapat dipakai untuk mengatasi hambatan-hambatan psikologis tersebut. Temuan pada penelitian ini terkait berbagai hambatan yang ditemukan dalam penggunaan media komunikasi visual dalam metode pembelajaran sejalan dengan penelitian dari Widjaya dan Musha (2022:16850) yang menyatakan bahwa

hambatan-hambatan komunikasi di atas memang terjadi dan ditemui dalam berbagai media pembelajaran, khususnya media pembelajaran yang berupa media komunikasi visual.

Implikasi Penggunaan Media Komunikasi Visual dalam Metode Pembelajaran di SMA TP 45

Penggunaan media komunikasi visual dalam metode pembelajaran di SMA TP 45 Denpasar, secara teoritis mengacu pada konsep bahwa pembelajaran yang melibatkan penggunaan indra visual dapat meningkatkan pemahaman, retensi, dan keterlibatan siswa. Penggunaan media komunikasi visual di SMA TP 45 Denpasar memungkinkan guru untuk menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang lebih menarik, dinamis, dan mudah dipahami. Guru dapat mengilustrasikan konsep-konsep yang kompleks dengan lebih baik, meningkatkan keterlibatan siswa, dan memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam melalui penggunaan presentasi multimedia, diagram, video, dan gambar. Selain itu, media visual juga dapat dipakai untuk memfasilitasi kolaborasi antara siswa dan memperluas cakupan pembelajaran dengan memberikan aksesibilitas yang lebih besar terhadap materi pelajaran, khususnya dalam situasi pembelajaran jarak jauh.

Media komunikasi visual sebagai media pengajaran menjadi hal yang sangat membantu, baik untuk guru maupun siswa dalam proses belajar mengajar. Pemahaman mengenai media pengajaran sangat bermanfaat dalam merancang program pembelajaran. Mengenali media dan cara penggunaannya juga dapat membantu guru dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Miarso (1984:100) menjelaskan bahwa seiring dengan bertambahnya materi yang harus disampaikan dan meningkatnya jumlah murid, dan bertambahnya tugas guru sebab alasan sosial dan ekonomi, dibutuhkan solusi yang tepat. Sudjana dan Rivai (1991:1) menyatakan bahwa dalam metodologi pengajaran, dua aspek utama yang paling menonjol adalah mengajar dan media pengajaran sebagai alat bantu. Ini menegaskan bahwa media termasuk bagian integral dari proses belajar mengajar dan tidak dapat

dipisahkan dalam upaya mencapai target pembelajaran.

Berdasarkan teori efektivitas, implikasi penggunaan media komunikasi visual dalam metode pembelajaran dapat dianggap efektif jika sebuah tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya dapat tercapai. Istilah efektivitas ini lebih menekankan pada pencapaian target yang sudah ditetapkan. Efektivitas sangat memengaruhi tingkat keberhasilan dari model pembelajaran yang dipakai. Raharjo (1984:48) menyatakan bahwa sebuah media dapat dianggap sebagai media pembelajaran jika dapat dipakai untuk memastikan informasi antara komunikator dan komunikan tersampaikan dengan baik dan juga dapat membantu pencapaian tujuan yang sudah ditetapkan saat merencanakan pembelajaran. Media pembelajaran mencakup semua jenis sarana yang dapat diindera yang dipakai dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pencapaian target pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan media komunikasi visual dalam metode pembelajaran di SMA TP 45 Denpasar mempunyai implikasi yang besar dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penggunaan media komunikasi visual seperti gambar, grafik, diagram, dan video dapat membantu siswa memahami konsep-konsep yang abstrak dengan lebih mudah dan lebih cepat. Visualisasi juga memungkinkan siswa untuk membuat koneksi visual antara konsep-konsep yang diajarkan dan pengalaman mereka sendiri, serta memperkuat pemahaman mereka. Media komunikasi visual dapat berperan sebagai alat untuk memfasilitasi proses konstruktivis ini dengan menyajikan informasi dalam format yang menarik dan interaktif. Siswa dapat menggunakan visualisasi untuk membuat representasi mental terkait konsep-konsep yang dipelajari dan membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Penggunaan media komunikasi visual juga dapat memfasilitasi kolaborasi, kerja sama dan diskusi antara siswa dalam pembelajaran dengan menyediakan platform yang memungkinkan siswa untuk berbagi ide, menyajikan proyek bersama, dan memberikan umpan balik satu sama lain. Gambar, video, dan diagram dapat

dipakai sebagai alat untuk memfasilitasi diskusi dan pemecahan masalah bersama. Media komunikasi visual dalam bentuk multimedia, simulasi, dan aplikasi pembelajaran dapat memanfaatkan teknologi untuk membuat pengalaman pembelajaran yang interaktif dan menarik bagi siswa. Ini juga memungkinkan pembelajaran yang mandiri dan personalisasi berdasarkan kebutuhan masing-masing siswa.

Secara teoritis, pendekatan penggunaan media pembelajaran audio visual disokong oleh teori behaviorisme yang menekankan pada stimulus yang jelas dan tepat. Guru-guru memilih materi yang memuat stimulus visual yang berdasarkan target pembelajaran, yang bertujuan untuk memperkuat respons yang diinginkan dari siswa. Selain itu, umpan balik positif dan penghargaan diberikan kepada siswa ketika mereka memperlihatkan pemahaman yang baik ataupun partisipasi aktif dalam pembelajaran. Guru dapat menyajikan contoh ataupun model yang efektif dalam penggunaan media audio visual dalam setiap sesi pembelajaran. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengamati dan meniru perilaku yang diinginkan. Selain itu, latihan berulang diberikan kepada siswa untuk memperkuat keterampilan dan pemahaman mereka melalui berbagai media audio visual yang relevan dengan materi pembelajaran. Guru juga dapat menyajikan materi secara bertahap dan memberikan penguatan positif kepada siswa saat mereka membuat kemajuan dalam pemahaman ataupun keterampilan mereka selama proses pembelajaran. Pendekatan ini didesain dengan cermat berdasarkan prinsip-prinsip teori behaviorisme untuk memastikan penggunaan media pembelajaran audio visual yang efektif di SMA TP 45 Denpasar, dengan demikian siswa dapat mencapai target pembelajaran dengan lebih baik.

Ada juga beberapa implikasi negatif yang perlu diperhatikan dalam penggunaan media komunikasi visual, di samping implikasi positif yang sudah dipaparkan di atas. Beberapa implikasi negatif tersebut di antaranya, Ketergantungan pada pengajaran tradisional, minimnya partisipasi aktif siswa, kurangnya dukungan bagi gaya belajar yang beragam, keterbatasan dalam penggunaan teknologi, peningkatan stres dan kecemasan, serta

kesenjangan pembelajaran. Penerapan media komunikasi visual yang efektif dalam pembelajaran harus dapat mempertimbangkan dan memastikan bahwa media tersebut mendukung proses pembelajaran siswa dan meningkatkan pencapaian pembelajaran yang diinginkan dengan cara menyajikan informasi secara visual yang relevan dan menarik, memfasilitasi interaksi sosial antara siswa untuk memperkaya pemahaman bersama, mengurangi beban kognitif dengan menyajikan informasi secara terstruktur dan mudah dipahami, dan mendorong keterlibatan aktif siswa melalui pembelajaran kolaboratif dan eksplorasi mandiri, dengan demikian secara menyeluruh memperkuat efektivitas pembelajaran yang tercapai melalui penggunaan media visual. Temuan pada penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Asikin (2024:12) yang menyatakan bahwa penggunaan media visual dalam pembelajaran memang memiliki implikasi yang besar dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, yang nantinya juga dapat meningkatkan tingkat pemahaman siswa dalam proses belajar mengajar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, dapat diperoleh beberapa kesimpulan dan temuan terkait penggunaan media komunikasi visual dalam metode pembelajaran di SMA TP 45 Denpasar. Pertama, media komunikasi visual dalam penerapan metode pembelajaran di SMA TP 45 Denpasar digunakan untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas pembelajaran, serta untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini dikarenakan penggunaan media visual membantu memperjelas konsep yang diajarkan dan memfasilitasi pemahaman siswa melalui penggunaan gambar, diagram, dan video. Kedua, terdapat tiga hambatan yang ditemui dalam penggunaan media komunikasi visual dalam penerapan metode pembelajaran, yaitu hambatan fisiologis berupa mata lelah dan letih serta kegagalan fokus dalam mengikuti pembelajaran, hambatan semantik berupa ketidakcocokan antara gambar dan teks serta kekurangan konteks dapat menyebabkan kesulitan pemahaman, dan hambatan psikologis berupa gangguan perhatian, kesulitan

memahami konsep abstrak, dan ketakutan akan kegagalan, serta kurangnya minat atau motivasi serta ketidakmampuan mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi. Ketiga, penggunaan media komunikasi visual dalam metode pembelajaran di SMA TP 45 Denpasar mempunyai implikasi yang besar dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Hal ini dikarenakan melalui visualisasi dapat memungkinkan siswa untuk membuat koneksi visual antara konsep-konsep yang diajarkan dan pengalaman mereka sendiri, serta memperkuat pemahaman mereka.

Selanjutnya, berdasarkan temuan di atas, terdapat beberapa saran yang bisa disampaikan. Pertama, karena hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa media komunikasi visual lebih baik dalam meningkatkan motivasi siswa, maka disarankan untuk kepala sekolah dalam meningkatkan sarana-prasarana dalam menunjang kegiatan pembelajaran bukan hanya untuk pelajaran TIK, melainkan untuk mata pelajaran lainnya. Kedua, pentingnya inovasi dan kreativitas bagi guru dalam merancang serta membuat media pembelajaran yang baik, sehingga dapat membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran di SMA TP 45 Denpasar. Ketiga, untuk penelitian berikutnya, disarankan untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK) terkait hasil belajar siswa yang diterapkan dengan media komunikasi visual dan tanpa media pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Angga, P. M. W., Sudarma, I. K., & Suartama, I. K. (2020). E-Komik Pendidikan untuk Membentuk Karakter dan Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Edutech Undiksha*, 8(2), 93–106. <https://doi.org/10.23887/jeu.v8i2.28920>
- Asikin, Z. (2024). Efektivitas Media Visual dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Biologi di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmiah IPA dan Matematika (JIIM)*, 2(1), 12–16. <https://doi.org/10.61116/jiim.v2i1.467>

- Dewi, A. A. S., Sudarma, I. K., & Tegeh, I. M. (2022). Video Pembelajaran pada Muatan Pembelajaran IPA untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Instruction*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.23887/iji.v3i1.31272>
- Dimbleby, R., & Burton, G. (1998). *More than Word: An Introduction to Communication*. London: Routledge.
- Haka, N. B., Makrupah, S., & Anggoro, B. S. (2020). Pengembangan Website Online Berbasis Blended Learning untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Bioterdidik: Wahana Ekspresi Ilmiah*, 8(1), 66–76. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JBT/article/view/20782>
- Hulu, D. M., Pasaribu, K., Simamora, E., Waruwu, S. Y., & Cici, F. B. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Visual terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 2580–2586. <https://doi.org/10.31316/jk.v6i2.3056>
- Kriyantono, R. (2020). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Listiaji, P., Maryanto, H., Sugiyanto, S., & Susanto, H. (2019). Pengembangan Aplikasi Mobile Smartphone Berbasis Android Sebagai Pendukung Pembelajaran Fisika SMA Materi Hukum Gravitasi Newton. *Jurnal WapFi (Wahana Pendidikan Fisika)*, 4(2), 216–223. <https://doi.org/10.17509/wapfi.v4i2.1536>
- Mahmudi, M. (2010). *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. Yogyakarta: UPP STM YKPN.
- Miarso, Y. (1984). *Teknologi Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Mustakim, M. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring Menggunakan Media Online selama Pandemi Covid-19 pada Mata Pelajaran Matematika. *Al-Asma: Journal of Islamic Education*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.24252/asma.v2i1.1364>
- Nurfaizi, M., Ramdhan, B., & Juhanda, A. (2022). Efektivitas Media Augmented Reality Berbasis Smartphone terhadap Kompetensi Komunikasi Visual dan Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Biologi. *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 8(3), 99–109. <https://doi.org/10.22437/bio.v8i3.18857>
- Pujileksono, S. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing.
- Raharjo, R. (1984). *Media Pendidikan*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Rohim, S. H. (2016). *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sudjana, N., & Rivai, A. (1991). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Sumarni, W., Soeprodjo, S., & Rahayu, K. P. (2009). Efektivitas Penerapan Metode Kasus Menggunakan Media Audio-Visual terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa SMA. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 3(1), 345–353. <https://doi.org/10.15294/jipk.v3i1.1264>
- Wedayanti, L. A., & Wiarta, I. W. (2022). Multimedia Interaktif Berbasis Problem Based Learning pada Muatan Matematika Kelas IV SD. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, 10(1), 113–122. <https://doi.org/10.23887/jipgsd.v10i1.46320>
- Widjaya, I. N., & Musha, R. I. (2022). Hambatan Komunikasi Melalui Berbagai Media Pembelajaran dalam Pembelajaran Jarak Jauh dari Perpektif Siswa. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(10), 16850–16866. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i10.12959>